

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan kejadian penyakit saluran pernapasan ringan sampai berat. Penyakit ini ditularkan dari manusia ke manusia oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kasus pertama COVID-19 teridentifikasi pada Desember 2019 di Kota Wuhan, Cina (WHO, 2020a). Pada awal maret 2020 Indonesia mencatat terdapat dua kasus pertama COVID-19. *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada pertengahan maret 2020 (Mahalmani et al., 2020). Akhir Juni 2021, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melaporkan telah berhasil mengidentifikasi varian delta sebanyak 44 dari 61 sampel yang diteliti. Virus varian delta merupakan mutasi dari virus COVID-19 yang termasuk kategori *Variant of Concern* (VOC). VOC dapat menyebabkan peningkatan transmisi, peningkatan virulensi, atau gejala klinis (LIPI, 2021).

SARS-CoV-2 dapat menyebar melalui *droplet*, kontak, dan udara (Hoernke et al., 2021). Ketika pasien batuk atau bersin penyebaran dapat melalui *droplet* yang keluar (Susilo et al., 2020). Penularan kontak tidak langsung juga dapat terjadi saat *droplet* yang keluar dari pasien terinfeksi mengalami kontaminasi dengan permukaan benda (WHO, 2020d). Virus dapat menginvasi mukosa yang terbuka seperti mata, hidung, atau mulut melalui *droplet* dan kontak dengan virus (Handayani et al., 2020). Oleh karena itu, mematuhi protokol kesehatan secara ketat, seperti menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari keramaian, dan mengurangi pergerakan di luar rumah tetap menjadi pilihan utama (LIPI, 2021).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tindakan pencegahan yang dapat mengurangi risiko penularan COVID-19 (Lee & Goh, 2021). APD pada tenaga kesehatan wajib untuk digunakan sebagai pertahanan terhadap COVID-19 (Shubhanshu & Singh, 2021). APD digunakan untuk melindungi mulut, hidung, mata,

telinga, dan kulit pemakainya dari bahan infeksius berbahaya (Dhandapani et al., 2021). Jenis APD terdiri atas *gown*, *handsocon*, masker, dan *face shield* (Elisheva, 2020).

Tingkat kepatuhan masyarakat memakai masker meningkat 92% selama pandemi COVID-19 (BPS Covid-19, 2020). Masker merupakan salah satu jenis APD yang dianjurkan penggunaannya di lingkungan pelayanan kesehatan (WHO, 2020b). Masker mampu menghalangi *turbulent jet* dari batuk dan sebagai *barrier* fisik yang dapat menurunkan jumlah *aerosol* (Dwirusman, 2020). Rekomendasi masker bagi tenaga kesehatan berdasarkan tingkat perlindungan, yaitu tingkat 1 dan 2 menggunakan masker bedah tiga lapis, sedangkan tingkat 3 menggunakan masker N95 atau ekuivalen (Gugus Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Durasi menggunakan masker yang proporsional adalah 3-8 jam per hari dan 3-5 hari per minggu (Alkubaisi, 2020). Kondisi kulit yang lembap akibat menggunakan masker secara rapat dan ketat dapat mencetuskan tekanan lokal pada kulit sehingga menyebabkan masalah kulit (Hidajat, 2020).

Penggunaan APD dapat menyebabkan beberapa masalah kulit, paling banyak ditemukan adalah kulit kering, gatal, pecah-pecah, melepuh, mengelupas, dan likenifikasi apabila digunakan dalam kurun waktu yang lama (Daye et al., 2020). Berdasarkan studi Lan et al dilaporkan terdapat peningkatan kerusakan kulit yang disebabkan oleh penggunaan APD pada tenaga kesehatan (97%) (Lan et al., 2020). Hal ini berhubungan dengan penggunaan APD lebih dari 6 jam yang dapat meningkatkan risiko kerusakan kulit. Penelitian di Indonesia oleh Christopher et al, akne (77,4%) menjadi gejala dan reaksi kulit merugikan yang paling banyak dilaporkan, kemudian diikuti gatal (59,4%) menjadi keluhan terbanyak kedua. Mayoritas dari reaksi kulit tersebut didapatkan dari penggunaan APD level 2 dan 3 selama 7 jam per hari (59,4%) dan 5 hari per minggu (57,9%) (Christopher et al., 2020).

Penggunaan masker untuk waktu yang lama dapat menimbulkan lesi kulit pada wajah, dermatitis iritan, atau akne (WHO, 2020b). Adapun terdapat peningkatan jumlah laporan kondisi kulit terkait Alat Pelindung Pernapasan (APP) pada tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19, dengan prevalensi diperkirakan hingga 74% (Han et al., 2021). Hal serupa juga ditemukan oleh Chaiyabutr et al bahwa 767 responden (62,3%) mengeluhkan kelainan kulit setelah penggunaan masker (Chaiyabutr et al., 2021). Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Mailiani, ditemukan 14 tenaga kesehatan mengalami kelainan kulit pada wajah. Kelainan kulit terdiri dari eritema (15,3%), papul

(6,9%), skuama (4,2%), fisura (1,4%), erosi (1,4%), vesikel (1,4%) dan urtika (1,4%) (Mailiani, 2020). Penelitian Purushothaman et al kepada 250 tenaga kesehatan yang menggunakan masker N95 dan masker medis dalam jangka waktu yang lama, hasilnya didapatkan 39% mengalami kemerahan pada area wajah dan 56% terdapat akne di wajah (Purushothaman et al., 2021). Penelitian Techasatian et al didapatkan durasi penggunaan masker wajah lebih dari 4 jam per hari dan penggunaan kembali masker wajah lebih meningkatkan risiko kerusakan kulit dibanding mengganti masker setiap hari. Selain itu, penggunaan masker N95 juga terbukti menyebabkan risiko lebih tinggi terhadap reaksi kulit yang merugikan pada wajah (Techasatian et al., 2020). Penggunaan kombinasi masker kain dan masker medis menunjukkan efektifitas masker dapat menyaring partikel sampai dengan 90% (CDC, 2021). Namun belum didapatkan penelitian spesifik mengenai efek penggunaan kombinasi masker tersebut terhadap masalah kulit.

Tenaga kesehatan termasuk kelompok yang paling sering menggunakan masker sehingga perlu mempertimbangkan potensi risiko dan kerugian yang ditimbulkan dari penggunaan masker terhadap masalah kulit pada wajah. RSUD A Palu dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar cakupan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dan kasus penelitian ini belum pernah diteliti di RS tersebut. Selain itu, telah terdapat laporan keluhan kelainan kulit pada tenaga kesehatan di RS tersebut namun belum diketahui prevalensi pastinya. IGD Umum dan COVID Central dipertimbangkan sebagai ruang lingkup penelitian atas dasar pasien masuk ke Rumah Sakit melalui IGD dan akan melalui proses skrining. Apabila pasien ditemukan terkonfirmasi COVID-19 maka akan diisolasi di ruang perawatan khusus COVID Central sehingga kepatuhan menggunakan APD khususnya masker pada tenaga kesehatan di ruangan tersebut meningkat sesuai prosedur pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menilai hubungan penggunaan masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.

I.2 Perumusan Masalah

Seiring dengan pertambahan jumlah kasus COVID-19 di Indonesia, penggunaan APD khususnya masker menjadi salah satu kebiasaan baru yang harus dipatuhi. Disamping fungsinya sebagai alat pelindung diri, menggunakan masker dalam kurun waktu yang lama dapat menyebabkan masalah kulit. Akibat kebutuhan

menggunakan masker yang meningkat, maka perlu untuk mempelajari efek dermatologis yang ditimbulkan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan penggunaan masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran mengenai penggunaan masker pada tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran mengenai keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.
3. Mengetahui hubungan jenis masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.
4. Mengetahui hubungan frekuensi penggantian masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.
5. Mengetahui hubungan durasi penggunaan masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.
6. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan RSUD A Palu tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan umum khususnya ilmu kesehatan dan keselamatan kerja serta memberikan penjelasan mengenai hubungan penggunaan masker terhadap keluhan kelainan kulit pada wajah tenaga kesehatan.

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden, diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada responden mengenai potensi risiko dan kerugian akibat dari penggunaan masker terhadap kulit wajah.
2. Bagi instansi kesehatan, diharapkan dapat membentuk suatu sarana intervensi dan sebagai dasar dalam rekomendasi penggunaan masker pada wajah.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan, sebagai sarana meningkatkan keterampilan dan wawasan terhadap ilmu kesehatan masyarakat terutama keselamatan kerja.